Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3057-3066
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila

Irma Irayanti[1]✉, Dadang Sundawa[1]
Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

Abstrak
Minat terhadap pendidikan karakter meningkat, namun belum cukup untuk membuktikan efektivitas dari upaya pendidikan karakter di berbagai jenis dan budaya sekolah dalam membangun peradaban yang berkarakter dan menjunjung nilai moral Pancasila di Indonesia. Artikel ini menguraikan sebuah studi di beberapa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah khususnya di kelas rendah yakni kelas 1 dan 2 di Bandung dan Kendari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mencoba menjelaskan dan menguji konsep keteladanan Aristotelian melalui pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura melalui observasi dan wawancara mendalam pada 15 orang partisipan guru. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dengan mengadopsi pendekatan kebajikan nilai moral anak sesuai karakter moral Pancasila melalui keteladanan sesuai konsep *childreen see, childreen do.*

Kata Kunci: *children see children do; keteladanan aristotelian; karakter moral pancasila; teori pembelajaran sosial albert bandura*.

Abstract
Interest in character education has been increasing, but it is not sufficient to prove the effectiveness of character education efforts in various types and cultural schools in building a civilized society that upholds the moral values of Pancasila in Indonesia. This article presents a study conducted in several primary schools and Islamic elementary schools, specifically in the first and second grades, in Bandung and Kendari. This research utilized a qualitative descriptive research method that aims to explain and examine the concept of Aristotelian exemplarity through Albert Bandura's social learning theory, employing observations and in-depth interviews with 15 participating teachers. The article aims to contribute to the development of character education in Indonesia by adopting an approach that emphasizes the moral virtues of children in accordance with the moral character of Pancasila, through the concept of "children see, children do".

Keywords: *Children see children do; aristotelian virtue ethics; pancasila moral character; albert bandura's social learning theory.*

Copyright (c) 2023 Irma Irayanti & Dadang Sundawa

✉ Corresponding author : Irma Irayanti
Email Address : irmairayanti@upi.edu (Kendari, Indonesia)
Received 19 March 2023, Accepted 9 June 2023, Published 9 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

Pendahuluan

Membangun peradaban yang berkarakter adalah *condition zine qua non* bagi Bangsa Indonesia yang menjunjung nilai moral Pancasila (Armawi, 2021). Para *the founding fathers* menekankan betapa pentingnya kualitas karakter bangsa dalam menentukan kemajuan negara. Pancasila menjadi landasan dan arah pembangunan karakter bangsa Indonesia dalam menentukan eksistensi penghormatan dari bangsa lain. Pembangunan karakter moral Pancasila harus diwujudkan melalui pendidikan yang terarah dan berkelanjutan sebagai cita-cita luhur bangsa Indonesia sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis; kreatif; bergotong royong; serta berkebinekaan global (Syaefulloh et al., 2022).

Belakangan ini, minat terhadap pendidikan karakter menjadi daya tarik tersendiri di semua tingkat sistem pendidikan di berbagai negara. Hal ini menjadi minat para pendidik, psikolog dan filsuf untuk menemukan cara terbaik dalam mengembangkan karakter siswa agar dapat membantu mereka berkembang secara menyeluruh (Walker et al., 2015). Penelitian Firmansah et al., (2022) terkait efektivitas implementasi pendidikan karakter melalui habituasi menunjukkan keberhasilan karena diterapkan pada sekolah berasrama namun jika tidak di dukung dengan komitmen yang kuat maka menurut Furkan (2013) hal itu tidak akan berhasil. Osman (2019) juga mengungkapkan bahwa banyak program yang telah diuji coba, tetapi karena mengintegrasikan beberapa intervensi, sulit untuk menentukan mana yang efektif, mana yang netral, dan mana yang berpotensi memberi umpan balik.

Untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan ini, artikel ini mencoba menguraikan sebuah studi di beberapa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) khususnya di kelas rendah yakni kelas 1 dan 2 di Indonesia. Studi ini akan menguji konsep yang ditawarkan Aristotelian (Kristjánsson, 2015), yang mengadopsi pendekatan keteladanan melalui peran guru sebagai panutan yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (Laland & Rendell, 2019). Kedua konsep ini akan dibuktikan pada proses pembelajaran anak usia dini yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan meniru perilaku orang lain, terutama orang dewasa di sekitarnya, apa yang mereka lihat itulah yang mereka lakukan (*Children See, Children Do*). Perilaku ini dapat membentuk pola perilaku dan karakter mereka di masa depan. Teori ini juga mengemukakan pentingnya penguatan atau reward dalam membentuk perilaku anak, sehingga perilaku yang dianggap positif dapat ditingkatkan melalui penguatan dan penghargaan, sedangkan perilaku negatif dapat dihentikan melalui hukuman atau *punishment*.

Fokus artikel ini adalah pada pengujian konsep keteladanan Aristotelian melalui pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, metodologi, dan kelayakan, serta pengaruhnya pada tahap penelitian berikutnya. Penelitian Fallona (2000) melihat guru sebagai panutan, begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Han et al., (2017) yang secara khusus memusatkan perhatian pada intervensi pemodelan peran secara sistematis dan meneliti peran keteladanan guru yang dihubungkan dengan keberhasilan versus ketidakberhasilan pola keteladanan tersebut. Namun penelitian terkait dengan konsep keteladanan sesuai dengan nilai karakter moral Pancasila yang menekankan pada proses pengamatan dan meniru sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura belum banyak di ulas. Untuk membantu memperbaiki kekosongan tersebut, artikel ini akan mengulas berdasarkan kerangka kerja Aristotelian, karena akan mengadopsi pendekatan kebajikan nilai moral anak sesuai karakter moral Pancasila melalui keteladanan.

Colby dan Damon (1992) memberikan kriteria teladan moral sebagai orang yang memiliki komitmen terhadap nilai dan prinsip moral, mampu menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan moral, memiliki kerendahan hati yang seimbang dan memahami relativitas dalam dunia, serta konsisten dalam akhlak, perbuatan dan niat, serta memilih moralitas daripada kepentingan pribadi. Sementara tindakan moral seseorang adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor lingkungan, aspek kognitif, dan perilaku yang diambil

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi seseorang (Bandura, 1986, 2002, 2017; Foster et al., 2020)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mencoba menjelaskan dan menguji konsep keteladanan Aristotelian melalui pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun skema analitis dari suatu fenomena yang berhubungan dengan suatu situasi tertentu melalui teori tertentu (Creswell & Creswell, 2017) yang memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang terjadi dengan cara bertatap muka langsung, berinteraksi, menggali informasi melalui guru kelas dan memotret karakter moral siswa di beberapa sekolah dan madrasah yang ada di Kota Kendari dan Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2023. Partisipan berjumlah 15 orang yang berasal dari guru kelas 1 dan 2 yang direkrut berdasarkan kesediaan partisipan dan tujuan penelitian. Konsep keteladanan Aristotelian melalui pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura dibatasi dengan hanya memotret beberapa aspek yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai utama karakter berlandaskan budaya bangsa kemdikbud yakni religius, jujur, mandiri dan peduli lingkungan. Sementara untuk aspek yang lain dibatasi dalam laporan ini.

Hasil yang diperoleh dalam bentuk kesimpulan berasal dari hasil wawancara, pengamatan dan mengobservasi upaya guru dalam memberi keteladanan terhadap nilai-nilai karakter religius, jujur, mandiri dan peduli lingkungan yang sesuai dengan nilai moral Pancasila pada siswa di kelas rendah sebagai implikasi dari pembentukan karakter siswa melalui apa yang mereka lihat dan itu yang mereka lakukan (*children see, children do*). Observasi dilakukan untuk mengamati upaya guru dalam memberikan keteladanan terhadap nilai-nilai karakter religius, jujur, mandiri, dan peduli lingkungan, selanjutnya dilakukan wawancara mendalam pada guru untuk mengetahui pendekatan, strategi, dan upaya yang mereka lakukan dalam membentuk karakter siswa. Data dari observasi akan dianalisis secara kualitatif, di mana catatan observasi dan wawancara digunakan untuk pengkodean data dengan mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Data wawancara guru akan dianalisis untuk memahami persepsi mereka tentang efektivitas pendidikan karakter dan dampaknya pada siswa. Teknik analisis seperti pengelompokan tematik, pembuatan matriks, dan pencarian citra akan digunakan untuk menyusun kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

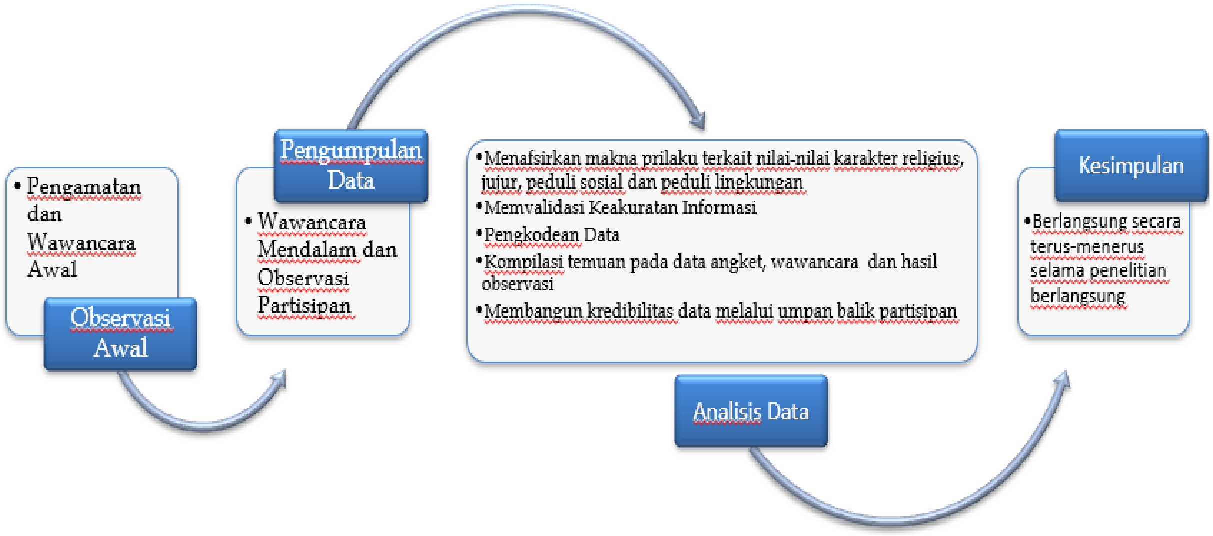

Gambar 1. Desain Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

Hasil dan Pembahasan

Dalam pendidikan anak usia dini, karakter anak dapat terbentuk melalui pengaruh keteladanan dan peniruan terhadap orang tua, guru, dan anggota masyarakat yang ada di sekitarnya (Rahman et al., 2020). Dalam hal ini, orang dewasa yang berperan sebagai contoh positif bagi anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Anak akan meniru perilaku yang dilihatnya dan menganggapnya sebagai hal yang wajar dilakukan. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan anggota masyarakat di sekitarnya sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak usia dini (Santika, 2018).

Riset yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam berdasarkan empat indikator yakni karakter religius, jujur, mandiri dan peduli lingkungan yang sesuai dengan nilai moral Pancasila yang diteliti menunjukkan bahwa intervensi 'nilai baik' yang dilakukan oleh guru memberi pengaruh positif bagi perkembangan karakter moral siswa. Hal ini senada denga napa yang diungkapkan oleh Arthur et al., (2014) yang menjelaskan bahwa intervensi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kebajikan yang didefinisikan sebagai '*virtue literacy*' atau literasi kebajikan.

Setiap etika moral harus berujung kepada kebajikan sosial sebagai bagian dari makhluk sosial sesuai prinsip keadilan Aristoteles (Febriansyah, 2017). Ilmu dibangun atas dasar pengamatan dan penglihatan. Aristoteles (Effendi, 2017) berpendapat bahwa keutamaan pada esensinya adalah kebiasaan yang baik, dan bahwa untuk meraih kebahagiaan seseorang harus mengembangkan dua jenis kebiasaan. Pertama, kegiatan mental, seperti pengetahuan, yang menuju kepada kegiatan kemanusiaan tertinggi, yaitu perenungan (tafakur). Kedua, tindakan dan emosi praktis, seperti keberanian. Keutamaan moral adalah kebiasaan perilaku yang menjadi "jalan tengah emas" (*golden mean*), yaitu prinsip kesederhanaan, dan itu semua harus luwes karena adanya perbedaan antara manusia dan faktor-faktor keadaan (Tabun et al., 2022). Secara umum, Aristoteles membataskan jalan tengah sebagai keadaan antara dua ekstrem berlebihan dan kekurangan; jadi kemurahan hati adalah jalan tengah antara keborosan dan kekikiran. Bagi Aristoteles (Nia'am & Lestari, 2020), keutamaan intelektual dan moral hanyalah perantaraan menuju tercapainya kebahagiaan yang tumbuh dari pelaksanaan penuh potensi manusia.

Buan (2021) mengungkapkan bahwa keteladanan guru dapat berperan sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Sebagai sosok yang dihormati dan ditiru oleh anak-anak, guru dapat memberikan contoh positif dalam beragama dan beribadah. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, guru dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai keagamaan dan membentuk pemahaman yang benar tentang keyakinan mereka (I. Asti, 2017). Selain itu, guru juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, sehingga anak-anak dapat mengalami nilai-nilai keagamaan dalam praktik sehari-hari dan memperkuat rasa keterikatan mereka dengan keyakinan mereka.

Sekolah mengembangkan karakter peserta didik sejak dini sesuai dengan literasi yang dikembangkan di sekolah berdasarkan profil pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022). Sebagai sebuah negara dengan ideologi Pancasila, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya memiliki pengaruh besar dalam karakter religius siswa yang berbasis nilai moral kebajikan yang berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya dan bertindak dengan kasih sayang, keikhlasan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Selain itu setiap siswa diajarkan untuk selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sebagaimana penjelasan MP bahwa:

> *"Yang paling utama adalah menanamkan nilai religius terhadap siswa diantara karakter yang lain, mereka dibiasakan untuk melaksanakan ritual baik di sekolah seperti pembiasaan baca asmaul husna setelah apel pagi dan shalat berjamaah"* (Wawancara Kamis, 9 Februari 2023)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

Ibadah yang dilakukan oleh siswa 'kelas bawah' langsung berada dalam pengawasan guru dan diberikan contoh langsung agar siswa faham dan disertai dengan *reward* untuk memberi dorongan semangat dalam melaksanakan perbuatan baik. Seluruh partisipan mengakui bahwa ritual ibadah telah di ajarkan kepada siswa sejak dini di sekolah. Bentuk aktifitas ibadah siswa dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Aktifitas Ibadah Siswa

Selain ibadah, para siswa juga diajarkan untuk menghargai hak-hak orang lain baik yang lebih tua, teman sebaya maupun dengan yang lebih muda. Selain itu, siswa juga dibiasakan sedini mungkin memiliki kepekaan sosial kepada teman yang kurang beruntung melalui program 'infaq' yang dilakukan oleh semua partisipan guru kepada siswanya untuk membiasakan siswa berempati secara sosial yang juga diajarkan oleh semua agama sebagaimana tergambar pada gambar 3.

Gambar 3. Program Infaq dan penghormatan untuk orang yang lebih tua

Lain halnya yang diungkapkan juga oleh DP (*wawancara jum'at, 17 februari 2023*) bahwa sekolah membiasakan siswanya untuk melakukan shalat dhuha berjamaah dan belajar membaca *iqro* selain shalat wajib. Siswa juga diajak menonton film yang memberi motivasi spiritual pada siswa karena dianggap lebih menyentuh dan efektif. Pemberian pengalaman spiritual langsung dilakukan sesuai teori Belajar Sosial (*Sosial Learning Theory*). Menurut Bandura (1986), pemberian pemahaman kognitif sosial serta efikasi diri secara langsung pada anak, menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori Bandura menyatakan bahwa faktor penentu kepribadian adalah faktor kognitif, seperti memori; antisipasi; perencanaan; dan kemampuan penilaian (Young, 2018), sehingga penting untuk memberikan pengalaman spiritual langsung kepada siswa melalui kunjungan ke tempat ibadah dan melaksanakan praktik ibadah. Namun demikian, menurut teori ini, individu tidak berdiri sendiri dalam memproduksi perilaku, diperlukan pembiasaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

tidak hanya di sekolah namun juga di rumah dan lingkungan masyarakat sesuai prinsip Aristotelian (Kristjánsson, 2015).

> *"Saya berusaha menilai seobjektif mungkin baik itu dari tugas dikelas maupun pekerjaan rumah yang diberikan, saya selalu menanyakan tugas ini dikerjakan sama siapa, atau bareng siapa. Ketika dibantu sama orang, saya selalu menanyakan sudah berterimakasih karena udah dikasih bantuan. Saya selalu menanyakan hal-hal kecil seperti itu"* (PA, Wawancara, Kamis, 16 Februari 2023)

Hasil wawancara bersama guru PA dan observasi dilapangan menunjukkan pentingnya intervensi kejujuran melalui pendekatan humanis dan keteladanan kepada anak usia dini. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pribadi jujur dapat membuat peserta didik bisa dipercaya oleh guru ataupun teman sebaya. Contoh yang dilakukan adalah melalui pembiasaan tidak mencontek dalam mengerjakan tugas mandiri dan ujian. Hal yang tentu saja berbeda ketika mengerjakan tugas kelompok yang membutuhkan kolaborasi. Bandura (1986) menyatakan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini dan harus berfokus pada pengembangan kebiasaan-kebiasaan yang baik termasuk kebiasaan untuk berlaku jujur sejak dini. Lickona & Berreth (1993) mengatakan 'karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik'. Pelaksanaan kegiatan habituasi disajikan pada gambar 4.

Gambar 4. Habituasi nilai-nilai kejujuran dengan tidak mencontek saat ulangan

Pembentukan karakter jujur pada anak usia dini merupakan hal yang penting untuk dilakukan baik oleh guru maupun orang tua. Beberapa upaya pembiasaan karakter jujur disekolah yang dilakukan oleh para partisipan guru adalah melalui keteladanan dan pemahaman tentang arti penting kejujuran bahwa kejujuran dapat membuat mereka dipercayai dan dihormati oleh orang lain. Hal lain juga diungkapkan oleh EP (*wawancara, sabtu, 18 Februari 2023*) yaitu "kejujuran untuk peserta didik harus dilakukan setiap saat dan dimana saja kita berada", EP mengungkap bahwa peserta didik berlaku jujur apabila guru memberikan teladan jujur. Selain itu, penting juga untuk memberikan *reward* bagi setiap kejujuran dan keterusterangan anak dengan memberikan pujian dan penghargaan agar mereka terus termotivasi berlaku jujur, seperti yang diutarakan oleh PA.

Selain pemberian *reward*, hal terpenting lainnya adalah tidak memberikan hukuman ketika anak berterus terang melakukan kesalahan sebab anak perlu merasa aman untuk berbicara jujur tentang apa yang mereka rasakan atau alami. Jangan menghukum atau mengancam anak ketika mereka berterus terang, karena ini dapat membuat mereka merasa takut untuk berbicara jujur di kemudian hari. Ajarkan anak untuk meminta maaf ketika anak berbohong atau tidak jujur, ajarkan mereka untuk meminta maaf kepada orang yang mereka sakiti atau tipu (Rochmawati, 2018). Ini dapat membantu anak belajar tanggung jawab atas tindakan mereka dan memperbaiki hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, berikan pengawasan yang tepat dengan bersinergi dengan orang tua. Ini dapat membantu mencegah

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

perilaku yang tidak jujur dan memastikan bahwa anak-anak merasa aman dan nyaman untuk berbicara jujur.

Ananda (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan moral dan agama yang baik pada anak usia dini, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Hal ini juga berbanding lurus dengan pembentukan karakter jujur pada anak usia dini yang memerlukan waktu dan kesabaran. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak mereka karena menurut Aristoteles (Aristotle & Crisp, 2000) pendidikan moral bukan hanya memiliki karakteristik yang benar tetapi seseorang 'juga harus berada dalam keadaan yang benar ketika dia melakukannya'.

Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini adalah proses yang sangat penting untuk membantu anak menjadi pribadi yang kuat, mandiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan peduli lingkungan. Pola pembiasaan dapat membantu membentuk karakter mandiri dan peduli lingkungan pada anak usia dini namun harus dilakukan melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak (Lestari & Fathiyah, 2023). Intervensi moral dalam menumbuhkan kebajikan 'mandiri dan peduli lingkungan' diperlukan sedari dini untuk habituasi anak. Etika kebajikan Aristotelian dipilih sebagai dasar model peran atau intervensi moral dalam memberikan keseimbangan penilaian dan emosi moral, serta niat dan tindakan moral, sebagai komponen karakter yang terpisah tetapi saling terkait (Osman, 2019). Beberapa intervensi yang diberikan guru untuk menumbuhkan karakter mandiri dan peduli lingkungan adalah melalui memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, bermain dan belajar sendiri tanpa terus-menerus diawasi atau dibimbing dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan mandiri. Memberikan tugas atau tanggung jawab yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, seperti membersihkan ruang kelas melalui piket kelas atau merapikan buku yang sudah di baca dan melatih anak untuk buang sampah apda tempatnya, dapat membantu anak membangun rasa tanggung jawab dan mandiri. Hal ini menjadi program sekolah untuk mendorong kemandirian dan peduli lingkungan anak sebagaimana di ungkapkan oleh WA

> *Sekolah membuat program sebagai upaya untuk membentuk kepedulian peserta didik yaitu dengan melakukan piket kelas, menghindari penggunaan plastik dengan membawa tempat makanan dari rumah dan mengadakan kegiatan opsih setiap hari sabtu* (Wawancara, Kamis, 2 Maret 2023)

Hal lain diungkap oleh HS untuk melatih karakter kemandirian dan peduli lingkungan anak adalah melalui program LISA

> *untuk membentuk karakter mandiri anak-anak di sekolah adalah dengan mencuci tangan sebelum makan dan membersihkan alat makan dan sisa makan masing-masing, sementara untuk kepedulian pada lingkungan melalui program LISA (Lihat Sampah Ambil) di lingkungan sekolah, untuk di kelas sendiri manfaat dari LISA yakni anak-anak diajarkan hidup bersih dan sehat, sehingga ada rasa tanggung jawab anak terhadap kelas dan rumahnya agar terlihat rapih. Selain itu anak diajar peduli dengan menjaga dan merawat barang-barang yang ada di dalam kelas agar dapat di gunakan lebih lama* (Wawancara, Sabtu, 4 Maret 2023)

Beberapa program sekolah dilakukan agar siswa sadar pentingnya menjaga kebersihan dan peduli pada lingkungan. Dari 40% guru kelas 1 dan 60% guru kelas 2 yang menjadi partisipan, semua partisipan sepakat bahwa menjaga lingkungan tidak hanya dilakukan melalui ucapan namun harus dicontohkan, agar anak melihat dan melakukan (*children see, children do*), sesuai yang terlihat pada gambar 5.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

Gambar 5. Habituasi Pembentukan Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan

Bandura (2012) menjelaskan bagaimana individu belajar dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka yang menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam membentuk perilaku individu, dan bahwa individu belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), observasi (*learning by observation*), dan imitasi (*learning by imitation*). Habituasi buang sampah pada tempatnya pada anak usia dini dapat membentuk karakter moral yang kuat dan positif bagi anak melalui pengalaman langsung, observasi, dan imitasi (Susanto, 2017). Anak-anak akan belajar bahwa mereka harus menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak lingkungan untuk kepentingan pribadi mereka. Pembiasaan ini juga akan membantu anak-anak memahami nilai kebersamaan dan saling peduli, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks lain, habituasi ini akan mendorong anak kelak menjadi masyarakat yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yaitu lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari.

Simpulan

Pendekatan Aristotelian melalui keteladanan guru yang diintegrasikan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura dapat membantu dalam mengembangkan karakter moral siswa di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah khususnya di kelas 1 dan 2. Guru yang menjadi panutan dapat mempengaruhi perilaku siswa melalui model peran dan penguatan positif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun peradaban yang berkarakter di Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Kriteria teladan moral dan tindakan moral seseorang yang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor lingkungan, aspek kognitif, dan perilaku yang diambil sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi seseorang. Laporan ini mencoba mengisi kesenjangan dalam pengetahuan tentang efektivitas dari upaya pendidikan karakter di berbagai jenis dan budaya sekolah pada proses pembelajaran anak usia dini yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan meniru perilaku orang lain, terutama orang dewasa di sekitarnya. Laporan ini memberikan implikasi penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang lebih berkualitas dalam membangun peradaban yang berkarakter di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada guru yang sudah berkenan menjadi partisipan dan kepala Seksi Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bandung dan Kota Kendari atas bantuannya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4362

Daftar Pustaka

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Aristotle, & Crisp, R. (2000). Aristotle: Nicomachean Ethics: Nicomachean Ethics. *Indianapolis: Hackett*.

Armaidy Armawi. (2021). *Nasionalisme_Dalam_Dinamika_Ketahanan_Na*. UGM PRESS.

Arthur, J and Harrison, T and Carr, D and Kristjánsson, K and Davidson, I and Hayes, D and Higgins, J (2014) *Knightly virtues : enhancing virtue literacy through stories : research report*. Project Report. Jubilee Centre for Character and Virtues, University of Birmingham. http://epapers.bham.ac.uk/1946

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, *1986*(23–28). https://psycnet.apa.org/record/1985-98423-000

Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education*, *31*(2), 101–119. https://doi.org/10.1080/0305724022014322

Bandura, A. (2012). Social Foundations of Thought and Action. *The Health Psychology Reader*, *1986*(23–28), 94–106. https://doi.org/10.4135/9781446221129.n6

Bandura, A. (2017). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Recent Developments in Criminological Theory: Toward Disciplinary Diversity and Theoretical Integration*, *3*(3), 135–151. https://doi.org/10.4324/9781315799292-3

Buan, Y. A. L. (2021). Guru dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. In *Penerbit Adab*. Penerbit Adab.

Colby, A. (81 C.E.). *8: Damon, W.(1992). Some do care: Contemporary lives of moral commitment*. New York: Free Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Deepublish.

Fallona, C. (2000). Manner in teaching: A study in observing and interpreting teachers' moral virtues. *Teaching and Teacher Education*, *16*(7), 681–695. https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00019-6

Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, *13*(25), 1. https://doi.org/10.30996/dih.v13i25.1545

Firmansah, F., Desty Endrawati Subroto, Desi Kristanti, & Arifin. (2022). Efektivitas Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *8*(3), 1113–1129. https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312

Foster, I., Wyman, J., & Talwar, V. (2020). Moral disengagement: A new lens with which to examine children's justifications for lying. *Journal of Moral Education*, *49*(2), 209–225. https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1656057

Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.

Han, H., Kim, J., Jeong, C., & Cohen, G. L. (2017). Attainable and relevant moral exemplars are more effective than extraordinary exemplars in promoting voluntary service engagement. *Frontiers in Psychology*, *8*(MAR), 283. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00283

I. Asti. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 51–64. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1422

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Kristjánsson, K. (2015). Aristotelian character education. In *Aristotelian Character Education*.

Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315752747

Laland, K. N., & Rendell, L. (2019). Social learning: Theory. In *Encyclopedia of Animal Behavior* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813251-7.00057-2

Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 398–405. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693

Lickona, T., & Berreth, D. (1993). The return of character education. *Educational Leadership*, *51*(3), 6. https://eric.ed.gov/?id=EJ472598

Nia'am, M. K., & Lestari, P. D. (2020). Konsep Moderasi Islam Dan Etika Keutamaan Aristoteles. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, *1*(2), 175–194. https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i2.2714

Osman, Y. (2019). The significance in using role models to influence primary school children's moral development: Pilot study. *Journal of Moral Education*, *48*(3), 316–331. https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1556154

Rahman, H., Kencana, R., & NurFaizah. (2020). Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. In *Edu Publisher*. Edu Publisher.

Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *1*(2), 1. https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203

Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, *6*(2), 77–86. https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/1797

Susanto, A. (2017). Proses Habituasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, *15*(1), 21. https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5623

Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Habituasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 2141–2149. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2944

Tabun, Y. F., Ariningsih, K. A., Jalal, N. M., Hau, R. R. H., Suprapmanto, J., Meisarah, F., Nuruddaroini, M. A. S., Renaldi, R., Sesrita, A., & Julyanti, E. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, *67*(1), 79–96. https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631

Young, K. (2018). Theories of Personality. *Personality and Problems of Adjustment*, 276–300. https://doi.org/10.4324/9781315008219-12